

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

*United States Environment Protection Agency* atau EPA (1995:4)

menyebutkan bahwa

“Akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:290), ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan externalities ini disebut *Socio Economic Accpunting* (SEA). Istilah lain biasa juga dipakai *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya.

Menurut Djogo (2006:5)

“Akuntansi lingkungan *Environmental Accounting* atau EA adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan merupakan dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Menurut Arfan Ikhsan (2008:6) banyaknya perhatian mengenai persoalan lingkungan menjadi sangat penting untuk mempertimbangkan akuntansi lingkungan

dalam mengungkapkan informasi. Maka maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi :

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Akuntansi lingkungan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan gambaran mengenai besar dan jenis biaya yang benar-benar terjadi. Akuntansi lingkungan diterapkan oleh perusahaan untuk mengrfisienkan upaya pengelolaan lingkungan dengan melihat biaya pengelolaan lingkungan tersebut dan manfaatnya terhadap perusahaan (*economic benefit*), sehingga persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi perusahaan bisa diminimalisir.

Arfan Ikhsan (2009:14), menyatakan ada beberapa alasan mengapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sitem akuntansi perusahaan, antara lain :

- a. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan.
- b. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/akun.
- c. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
- d. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negative terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
- e. Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan.
- f. Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.
- g. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

## **2.1.1 *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan)**

### **2.1.1.1 Pengertian *Environmental Performance***

Kinerja lingkungan merupakan keseluruhan pencapaian perusahaan dalam mengelola masalah-masalah lingkungan sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Arfan Ikhsan (2009:308),

“kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungan.”

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno *et al* : 2006). Menurut ISO 14001 (2004) *environmental performance* merupakan :

*“ Environmental performance is all about how well an organization manages the environmental aspects of its activities, product, and service and the impact they have on the environment. Your organization’s environmental can be improved by reducing its negative environmental impact or increasing its positive environmental impact. You can measure your overall environmental performance by comparing your environmental management achievements against your environmental policy, objectives, targets, or any other suitable environmental performance requirements. ”*

Menurut Arfan Ikhsan (2009:309), kinerja lingkungan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, kinerja lingkungan yang bersifat kuantitatif adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait kontrol aspek lingkungan fisiknya, sedangkan kinerja lingkungan kualitatif adalah hasil dari hal-hal yang terkait dengan ukuran asset non-fisik, seperti prosedur, proses inovasi, motivasi,

dan semangat kerja yang dialami manusia sebagai pelaku kegiatan dalam mewujudkan kebijakan lingkungan organisasi, sasaran, dan targetnya.

Dalam PSAK No. 33 dijelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan antar individu dan kelompok serta pola-pola organisasi serta segala aspek yang ada di dalam masyarakat yang lebih luas dimana lingkungan sosial tersebut merupakan bagiannya ([www.newplakat.com](http://www.newplakat.com)). Sedangkan lingkungan alam ialah air, tanah, udara, tumbuhan dan yang lainnya yang dapat terpengaruh atau memberikan pengaruh kepada perusahaan (Arfan Ikhsan, 2009:3).

Menurut Badan Standarisasi Nasional ([www.bsn.co.id](http://www.bsn.co.id)) :

“Lingkungan adalah keadaan sekeliling dimana organisasi beroperasi, termasuk udara, tanah, air, sumber daya alam, flora, fauna, manusia, dan interaksinya. Jangkauan keadaan sekeliling dalam hal ini adalah mulai dari dalam organisasi sampai pada sistem global. Sedangkan aspek lingkungan adalah unsur kegiatan atau produk atau jasa organisasi yang dapat berinteraksi dengan alam.”

Dampak lingkungan menurut BSN adalah setiap perubahan pada lingkungan, baik yang merugikan atau bermanfaat yang keseluruhannya ataupun sebagian disebabkan oleh aspek lingkungan organisasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak-dampak negative terhadap lingkungan yang mungkin akan

muncul akibat aktivitas operasional atau bias dikatakan kinerja lingkungan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait langsung dengan lingkungan di sekitar wilayah operasi.

### **2.1.1.2 Kepentingan *Environmental Performance***

Dewasa ini banyak organisasi yang menghadapi tekanan untuk mengedalikan dampak dari proses operasi mereka terhadap lingkungan. Banyak negara dan lembaga internasional yang memperketat peraturan akan lingkungan seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis.

Dalam situasi tersebut, menjadi penting untuk mengembangkan pengukuran yang menunjukkan hubungan antara *environmental performance* dan *economic performance*, khususnya profitabilitas perusahaan. Apa yang sedang berkembang sekarang adalah pola pikir baru yang melihat inovasi lingkungan sebagai cara tidak hanya mengurangi biaya, namun juga sebenarnya adalah peningkatan pemasukan (*revenue*) melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Pada saat yang sama, pertimbangan lingkungan diintegrasikan kedalam aspek bisnis lain seperti kebijakan dan perencanaan, akuntansi, pengembangan produk, pembiayaan siklus hidup, dan perencanaan proses ( GEMI, dalam Andi Tri P.,2006:13). Sejauh ini diskusi masih berfokus pada mengukur dampak lingkungan atau kinerja operasi bisnis. Sebaliknya, metode pengukuran (*metric*) dapat juga dikembangkan untuk mengukur nilai bisnis/kinerja program lingkungan. Tipe-tipe metode pengukuran ini dapat menjadi

tak ternilai dalam menunjukkan nilai dari program lingkungan proaktif bagi manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Cara lain melihat nilai bisnis dari kinerja lingkungan adalah dengan melihat limbah dan pencemaran sebagai hasil dari penggunaan sumber daya yang tidak efisien seperti kimia, energy, air, dan material pengemasan. Hal ini cocok dengan konsep berkelanjutan. Dalam kasus ini, limbah tidak hanya biaya, namun produk yang hilang atau peluang untuk memperbaiki hasil atau melihatnya sebagai suatu penggunaan sumber daya.

### **2.1.1.3 Tujuan *Environmental Performance***

Kinerja lingkungan menjadi hal utama dan mulai dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari perusahaan. Seluruh aktivitas operasi perusahaan berkaitan dengan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dinilai dapat memberikan dampak terhadap lingkungan/ seperti yang dikemukakan oleh Bansal dan Roth (2000) serta Coglianse dan Nash (2001) ,

*“National and international regulatory agencies have enforced more stringent legislation, while environmental organizations and consumers have intensified the public scrutiny on the environmental conduct of the business.”*

Oleh karena itu, seluruh sendi perusahaan harus memiliki kesadaran akan lingkungan termasuk para eksekutif dan *shareholder* perusahaan, dengan melakukan tindakan untuk merealisasikan kesadaran mereka terhadap pentingnya lingkungan. Demikian halnya dengan akuntan, sebagai bagian dari perusahaan, mereka harus

memiliki kesadaran atas isu lingkungan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh para akuntan adalah dengan menerapkan perlakuan akuntansi terhadap lingkungan. Disamping itu, lingkungan merupakan peluang baru bagi para akuntan untuk menunjukkan dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Medleu (1997), jika akuntan mampu menerapkan akuntansi terhadap lingkungan dan memberikan jalan keluar yang efektif dan efisien dari isu-isu tersebut, maka akuntan akan memiliki peran yang besar. Di masa datang, para akuntan dapat melihat ke belakang dan berkata bahwa mereka telah membuat atas dunia yang mereka tinggali.

Selain itu dalam rangka meningkatkan kinerja lingkungannya, perusahaan diharapkan bisa mengenali atau melakukan proses produksi berkualitas tinggi yang sesuai dengan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan proyek yang berhubungan dengan lingkungan dan menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan, jika proyek dan produk tersebut dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

Beberapa aktivitas seperti mengurangi pembuangan, meningkatkan kualitas, menghemat energi, daur ulang, dan mentaati hukum dan peraturan pengendalian polusi sangatlah diperlukan, sehingga kinerja perusahaan terhadap lingkungan diharapkan bisa meningkat dan memberikan manfaat tidak hanya untuk lingkungan tetapi juga untuk perusahaan itu sendiri dan masyarakat secara umum.

#### **2.1.1.4 Pengukuran *Environmental Performance***

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kinerja lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu kinerja lingkungan kuantitatif dan lingkungan kinerja kualitatif. Menurut Darwin (2004:19) :

“bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, sungai, sampah, pemasok, produk dan jasa, dan angkutan, merupakan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kinerja lingkungan.”

Namun secara umum, kinerja lingkungan dapat diukur melalui dua pendekatan. Pertama ialah dengan mengukur sendiri tingkat kinerja lingkungan dengan menetapkan hal-hal yang menjadi tolak ukur kinerja lingkungan. Sedangkan yang kedua ialah dengan menggunakan hasil pengukuran yang dilakukan oleh pihak yang independen mengenai kinerja lingkungan dari perusahaan-perusahaan yang diukurnya tersebut (Enggardian,2008). Pendekatan pertama masih memiliki kekurangan, karena belum adanya standar dalam hal pengukuran kinerja secara universal, sehingga ukuran yang digunakan pun sanga beragam. Hal ini tergantung dari karakteristik perusahaan serta perbedaan tingkat kesadaran sosial di setiap Negara.

Selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum tercapai kesepakatan final. Hal ini karena setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan negara masing-masing. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaanaan-perusahaan yang ada di Indonesia.



Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan yang selanjutnya disebut PROPER (Program of Pollution Control Evaluation and Rating) adalah program penilaian terhadap upaya penanggung jawab usaha dan atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014). Penilaian Peringkat Kinerja Petaatan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup, sebagai salah satu alternatif instrument petaatan sejak tahun 1995.

Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menaati peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Dasar hukum PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127/MENLH/2002, tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

Tujuan penerapan PROPER ([www.menlh.proper.go.id](http://www.menlh.proper.go.id)) adalah :

1. Mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
2. Meningkatkan komitmen perusahaan dan stakeholdes lainnya dalam upaya pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha/kegiatan untuk mentaati peraturan sebagai konsekuensi keuntungan yang diterimanya.
4. Meningkatkan pengendalian dampak lingkungan melalui peran aktif masyarakat.
5. Menekan dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan.

Peningkatan kinerja penataan ini dapat terhaji melalui efek insentif dan disentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan tekanan dan atau dorongan kepada perusahaan yang belum berperingkat baik.

*Environmental performance* diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

<b>PERINGKAT</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>Emas</b>	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
<b>Hijau</b>	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i> ), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
<b>Biru</b>	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

<b>Merah</b>	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
<b>Hitam</b>	Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

**Sumber : Laporan Proper No. 5 Tahun 2011**

Indikator untuk masing-masing peringkat adalah sebagai berikut :

1. Peringkat Emas

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya adalah 100%.
- b. Pengendalian pencemaran air adalah 100%.
- c. Pengendalian pencemaran udara adalah 100%.
- d. Peraturan pengolahan limbah B3 adalah 100%.
- e. Potensi kerusakan lahan dengan kategori Biru.
- f. Kondisi *house keeping* di lokasi usaha dan/atau kegiatan, unit pengendalian pencemaran air, unit pengendalian pencemaran udara, dan pengolahan limbah B3 bersih.
- g. Kemudahan dalam akses data pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengolahan limbah B3. Pada saat verifikasi lapangan tidak ada temuan yang bersifat major yang dituangkan dalam berita acara verifikasi lapangan.
- h. Memperoleh nilai 100 atas penilaian Sistem Manajemen Lingkungan.

- i. Perolehan nilai atas Pemanfaatan Sumber Energi adalah sebagai berikut :
  - Efisiensi energy memperoleh nilai 100
  - Pernurunan emisi dan GRK, pemantauan
- j. Memperoleh nilai 50 atas penilaian Pengembangan Masyarakat / Comdev.
- k. Telah tiga kali berturut-turut memperoleh peringkat Proper Hijau.

## 2. Peringkat Hijau

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya adalah 100%.
- b. Pengendalian pencemaran air adalah 100%.
- c. Pengendalian pencemaran udara adalah 100%.
- d. Peraturan pengolahan limbah B3 adalah 100%.
- e. Potensi kerusakan lahan dengan kategori Biru.
- f. Kondisi *house keeping* di lokasi usaha dan/atau kegiatan, unit pengendalian pencemaran air, unit pengendalian pencemaran udara, dan pengolahan limbah B3 bersih.
- g. Kemudahan dalam akses data pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengolahan limbah B3. Pada saat verifikasi lapangan tidak ada temuan yang bersifat major yang dituangkan dalam berita acara verifikasi lapangan.
- h. Memperoleh nilai 100 atas penilaian Sistem Manajemen Lingkungan.
- i. Perolehan nilai atas Pemanfaatan Sumber Energi adalah sebagai berikut :

- Efisiensi energi memperoleh nilai 100
- Penurunan emisi dan GRK, pemantauan energi kendaraan beromotor memperoleh nilai 150
- Konversi air memperoleh nilai 100
- Penurunan dan pemanfaatan limbah B3 memperoleh nilai 100
- 3R memperoleh nilai 100
- Keanekaragaman Hayati memperoleh nilai 100
- Memperoleh nilai 100 atas penilaian Pengembangan Masyarakat/COMDEV.

### 3. Peringkat Biru

#### a. Pencemaran Air

1. Perusahaan mempunyai izin pembuangan limbah cair (IPLC) ke badan air/ laut/ *land application*.
2. Perusahaan memantau seluruh parameter yang dipersyaratkan sesuai dengan IPLC, Izin Pemanfaatan Air Limbah untuk pemanfaatan tanah, Baku Mutu Nasional atau Provinsi.
3. Perusahaan melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait.
4. Perusahaan memasang alat ukur debit yang berfungsi baik.

5. Pemantauan seluruh titik penataan dan/atau air buangan yang harus dikelola sesuai dengan peraturan.
  6. Konsentrasi air limbah 100% memenuhi dalam satu periode penilaian tiap titik penat.an tiap parameter.
- b. Pencemaran Air Laut : Perusahaan mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping).
- c. Pencemaran Udara
1. Perusahaan mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek sebagaimana yang dipersyaratkan.
  2. Perusahaan melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 sesuai dengan yang dipersyaratkan.
  3. Penyimpanan limbah B3 telah dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.
  4. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site incinerator) dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan.
  5. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site landfill) dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.
- d. AMDAL/UKL/UPL
1. Perusahaan memiliki Amdal/UKL/UPL
  2. Perusahaan melaporkan ketentuan dalam SK Kelayakan lingkungan, ANDAL, RKL, RPL dan UKL-UPL.
  3. Melaporkan pelaksanaan RKL-RPL/UKL-UPL

#### 4. Peringkat Merah

##### a. Pencemaran Air

1. Perusahaan belum mempunyai izin pembuangan air limbah (apabila telah diwajibkan).
2. Perusahaan melakukan pengambilan contoh dan analisis air limbah kurang dari sekali per bulan.
3. Perusahaan belum melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait.
4. Perusahaan belum mempunyai alat ukur debit atau alat ukur debit tidak berfungsi dengan baik.
5. Tidak dilakukan pengukuran debit harian.
6. Konsentrasi air limbah belum memenuhi BMAL atau yang persyaratan yang ditetapkan di dalam izin.

##### b. Pencemaran Air Laut : Perusahaan belum mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping).

##### c. Pencemaran Udara

1. Perusahaan belum mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek sebagaimana yang dipersyaratkan.
2. Perusahaan belum melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 sesuai dengan yang dipersyaratkan

3. Penyimpanan limbah B3 belum dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.
4. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site incinerator) belum dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan.
5. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site landfill) belum dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.

d. AMDAL/UKL/UPL

1. Perusahaan belum melakukan persyaratan persyaratan di dalam AMDAL dan RKL/RPL
2. Perusahaan tidak melakukan pelaporan UKL atau UPL kepada instansi terkait sebagaimana yang dipersyaratkan.

5. Peringkat Hitam

a. Pencemaran Air

1. Perusahaan tidak mempunyai IPAL (apabila diperlukan),
2. Perusahaan tidak melakukan pengolahan air limbah,
3. Air limbah > 500% dari BMAL (izin).

b. Pencemaran Udara

1. Perusahaan tidak mempunyai alat pengendalian pencemaran udara (apabila diperlukan),
2. Perusahaan tidak melakukan pengendalian pencemaran udara,



3. Emisi udara > 500 % dari BME (izin).
- c. Pengelolaan Limbah B3 : Perusahaan tidak mengelola limbah B3 dan mempunyai dampak terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.
- d. AMDAL/UKL/UPL : Perusahaan tidak mempunyai dokumen AMDAL atau RKL/RPL yang disetujui instansi yang berwenang.

## **2.1.2 Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)**

### **2.1.2.1 Pengertian Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)**

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian dari integral laporan keuangan sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Menurut Puguh Adi Siswanto (2009) alasan utama mengapa suatu pengungkapan diperlukan adalah agar investor dapat melakukan suatu *informed decision* dalam pengambilan keputusan investasi

Menurut Ghozali dan Chariri (2007:117) :

“Pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.”

Menurut Yularto dan Chariri (2003) didalam penelitiannya, informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ada dua jenis, yaitu :

1. Laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib diberitahukan sebagai mana diatur dalam Bapepam.

2. Laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi diluar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai.

Bethelot (2002) dalam Al Tuwajiri *et al.* (2003) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang.

Pelaporan atau pengungkapan informasi akuntansi sosial lingkungan terkait dengan aspek-aspek interaksi antara organisasi perusahaan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (alam). Oleh karena itu, pelaporan informasi akuntansi sosial-lingkungan mencakup informasi akuntansi tentang kontribusi alam, energi, sumber daya manusia (karyawan) dan keterlibatan masyarakat terhadap aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perusahaan, dampak-dampak ekonomis, sosial, dan ekologis yang positif dan negated dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energy, karyawan dan masyarakat serta *shareholder* lainnya, kontribusi perusahaan unuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomis, dan ekologis.

*Environmental disclosure* juga merupakan wujud pertanggung jawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam angka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis menurut Brown dan Deegan (1998) dalam penelitiannya.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Environmental Disclosure***

Pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar, dan lengkap. Semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak. Tujuan positifnya adalah memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Pada lingkungan institusional sekarang, banyak pengungkapan tanggung jawab sosial bersifat sukarela dan tidak diaudit. Beberapa usaha yang sudah dilakukan untuk memonitor aktivitas sosial perusahaan atau untuk memvalidasi pengungkapan mereka sehingga motivasi dapat muncul bagi manajemen untuk merubah pengungkapan sukarela dan memperluasnya menjadi pengungkapan yang merefleksikan semua aspek dari kinerja perusahaan yang terkait.

Untuk menjadikan suatu *disclosure* yang berguna, harus ada korespondensi antara pengungkapan dengan kejadian aktual. Jika pengguna eksternal tidak sadar

akan korespondensi ini, perusahaan bisa saja mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Kualitas pengungkapan diestimasi dengan mengukur hubungan antara :

1. Apa yang perusahaan identifikasi sebagai pencapaian dan tujuan
2. Ukuran independen untuk kinerja aktual.

Selain itu, tujuan dari pengungkapan lingkungan hidup adalah untuk menyediakan informasi bagi *stakeholders* yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi perhatian lingkungan hidup suatu perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam konteks risiko, ketentuan arus kas masa kini dan prospektif dan konsistensi dengan perhatian pada lingkungan itu sendiri.

Menurut Hendriksen (2000:544) ada beberapa manfaat pengungkapan lingkungan yang terkait dengan akuntansi sosial perusahaan, yaitu :

- a. Para pengguna laporan keuangan akan mendapat informasi yang lebih luas mengenai efek lingkungan hidup terhadap perusahaan dan bagaimana perusahaan mengatur hal ini.
- b. Keterlibatan perusahaan dan pertanggung jawaban sosial akan meningkatkan citra bagi perusahaan terhadap dunia luar
- c. Bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas sosial untuk pengambilan keputusan ekonomis, sosial, dan politis. Pengungkapan sosial juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dan kebutuhan-kebutuhan yang berkepentingan seperti serikat pekerja, aktivis lingkungan, dan kalangan lain.

### **2.1.2.3 Konsep dan Metode Pengungkapan**

Perusahaan harus mengetahui dan memahami konsep-konsep pengungkapan yang ada serta bagaimana pengungkapan dilakukan di dalam laporan keuangan.

Menurut Hendriksen (2000:546) terdiri dari :

1. Pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan yang minimal cukup untuk membuat laporan yang tidak menyesatkan.
2. Pengungkapan yang wajar, yaitu pengungkapan yang memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial.
3. Pengungkapan yang lengkap, yaitu penyajian semua informasi yang relevan.

FASB menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai pengertian yang memadai mengenai aktivitas dan bisnis ekonomi serta mau mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang sewajarnya.

Menurut Arfan Ikhsan (2008:138). Ada beberapa metode pengungkapan yang biasanya digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- a. Informasi Parenthesis
 

Data non kuantitatif yang dapat disajikan dalam catatan parenthesis mencakup:

  - Indikasi tentang prosedur atau metode penilaian spesifik yang digunakan agar pembaca lebih memahami arti dari data tersebut.
  - Karakteristik khusus yang memberi arti yang lebih luas mengenai kepentingan relative pos tersebut, seperti fakta bahwa aktiva tertentu digunakan atau bahwa kewajiban tertentu mempunyai hak didahulukan.
  - Rincian mengenai jumlah satu atau lebih pos yang termasuk dalam klasifikasi yang lebih luas yang tercantum dalam laporan.
  - Penilaian alternative seperti harga pasar masa kini.
  - Referensi pada informasi terkait dalam laporan-laporan lain atau tempat lain dalam laporan.
- b. Catatan Kaki
 

Catatan kaki mempunyai tempat yang layak dalam pelaporan keuangan, tetapi ada bahayanya jika terlalu mengandalkan catatan kaki sebagai alasan laporan formal tidak memadai.
- c. Laporan dan Daftar Pelengkap
 

Laporan pelengkap menjalankan fungsi yang berbeda dengan daftar pelengkap menyajikan informasi tambahan atau informasi yang disusun dalam gaya yang berbeda, dan bukan hanya informasi yang lebih rinci.
- d. Komentar Dalam Pelaporan Auditor

Laporan ini berfungsi sebagai metode untuk mengungkapkan jenis-jenis informasi berikut :

- Dampak material dari penggunaan metode akuntansi yang berbeda dengan yang lazim.
- Dampak material dari perunaham suatu metode akuntansi yang lazim ke metode yang lazim lainnya.
- Perbedaan pendapat antara auditor dan klien mengenai kelaziman satu atau lebih metode akuntansi yang digunakan dalam laporan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengukuran *Environmental Disclosure* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah organisasi nonprofit yang memiliki *concern* terhadap *sustainability development*. Pada umumnya perusahaan menggunakan konsep dari GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai acuan dalam penyusunan pelaporan CSR. Konsep pelaporan yang digagas oleh GRI adalah konsep *sustainability report* yang muncul sebagai akibat dari konsep *sustainability development*. Dalam *sustainability report* digunakan metode triple bottom line, yang tidak hanya melaporakan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja tetapi juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan.

Menurut Al-Tuwaijri (2003) teknik pengukuran lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama menggunakan content analysis yaitu pengukuran dengan mengkuantifikasi pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan halaman (Gray et al., 2005; Patten, 1995; Guthrie dan Parker, 1989; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram dan Krazer, 1980), dan kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990).

Masing-masing dari pengukuran tersebut memiliki keterbatasan. Misal apakah gambar, photo mempunyai informasi yang sama untuk menjelaskan aktivitas lingkungan hidup perusahaan. Begitu juga dengan kata atau kalimat, bagaimana dengan kandungan informasi yang ada dalam grafik dan table.

Teknik pengukuran yang kedua dengan menggunakan ukuran disclosure scoring. Pertama peneliti mengidentifikasi kemungkinan berbagai isu lingkungan hidup, kemudian menganalisis pengungkapan lingkungan dari masing-masing isu dengan menggunakan metode indeks atau skor. Item yang memperoleh skor/bobot tertinggi mencerminkan isu lingkungan hidup tersebut yang paling sering diinformasikan dan paling tinggi diminta oleh stakeholder dan begitu pula sebaliknya (Suhardjanto dkk, 2007). Penelitian ini menggunakan metode yang kedua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode scoring. Scoring adalah pemberian nilai untuk setiap unsur catatan atas laporan tahunan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. Dalam penelitian ini, penelitian kualitas disclosure menggunakan metode scoring yang sederhana, scoring pada penelitian ini hanya memberikan nilai 0 atau 1 pada kriteria-kriteria pengungkapan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika suatu item diungkapkan mendapat nilai 1, dan bila tidak mengungkapkan mendapat nilai 0, dan untuk item yang tidak dapat diterapkan tidak diberi nilai, kemudian skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah skor.

GRI *Guidelines* Versi 3 menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosure*. Kategori pengungkapan menggunakan standar dari GRI berisi 6 indikator yaitu :

“1. Indikator kinerja finansial

Keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional dan global.

2. Indikator kinerja lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem tanah, air dan udara. Indikator lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan input (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Sedangkan tambahan, indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan *biodiversity* (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (*environmental expenditure*) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

3. Indikator sosial (praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak)

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi dimana dia beroperasi. Indikator kinerja sosial GRI menentukan Aspek Kinerja penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

4. Indikator hak asasi manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemeliharaan supplier/kontraktor. Sebagai tambahan, indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi



nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib.

#### 5. Indikator masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktek monopoli dan kolusi.

#### 6. Indikator tanggung jawab produk

Indikator kinerja tanggung jawab produk membahas aspek produksi dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.” (GRI Versi 3.0, 2006)

Dalam indikator tersebut terdapat kategori yang berjumlah 79 indikator (ekonomi 9 kategori, lingkungan 30 kategori, tenaga kerja 14 kategori, hak asasi manusia 9 kategori, sosial 8 kategori, dan produk 9 kategori) jenis kategori, seperti terlihat pada tabel 2.4. Indikator-indikator tersebut mengandung item-item yang diungkapkan. Semakin banyak item-item yang diungkapkan oleh suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. *Environmental disclosure* diukur menggunakan indikator Lingkungan yang berjumlah 30 indikator.

Tabel 2.2

**Konsep Pelaporan Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan  
*Global Reporting Initiative***

Dimensi	Konstruk	Item Pengungkapan
Lingkungan	Material	<p><i>EN1.</i> Penggunaan bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume</p> <p><i>EN2.</i> Presentasi Penggunaan Bahan Daur Ulang.</p>
	Energi	<p><i>EN3.</i> Penggunaan Energi Langsung dari Sumber daya Energi Primer.</p> <p><i>EN4.</i> Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer.</p> <p><i>EN5.</i> Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi.</p> <p><i>EN6.</i> Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbaharui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan sebagai akibat dari inisiatif tersebut.</p> <p><i>EN7.</i> Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai.</p>
	Air	<p><i>EN8.</i> Total pengambilan air per sumber</p> <p><i>EN9.</i> Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air</p> <p>Presentasi dan total volume air yang</p> <p><i>EN10.</i> digunakan kembali dan didaur ulang</p>
	Keanekaragaman Hayati	<p><i>EN11.</i> Lokasi dan ukuran tanah yang dimiliki, disewa dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang bedekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi?) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar daerah yang diproteksi.</p> <p><i>EN12.</i> Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang</p>

		<p>diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang</p> <p><i>EN13.</i> memiliki keaneka ragaman tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)</p> <p><i>EN14.</i> Perlindungan dan pemulihan habitat Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati</p> <p><i>EN15.</i> Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Speciest) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi.</p>
	<p>Emisi, Efluen dan Limbah</p>	<p><i>EN16.</i> Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat.</p> <p><i>EN17.</i> Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.</p> <p><i>EN18.</i> Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.</p> <p><i>EN19.</i> Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (ozone-depleting substances/ODS) diperinci berdasarkan berat</p> <p><i>EN20.</i> NO<sub>x</sub>, SO<sub>x</sub> dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan berat</p> <p><i>EN21.</i> Jumlah buangan air menurut kualitas dan</p> <p><i>EN22.</i> tujuan</p> <p><i>EN23.</i> Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan</p> <p><i>EN24.</i> Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan</p> <p>Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran konvensi</p> <p><i>EN25.</i> Basel I,II,III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional. Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor.</p>

	Produk dan Jasa	<p>EN26. Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak penggunaan tersebut.</p> <p>EN27. Presentasi produk terjual dan bahan keemasannya yang ditarik menurut kategori.</p>
	Kepatuhan	<p>EN28. Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.</p>
	Pengangkutan / Transportasi	<p>EN29. Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.</p>
	Menyeluruh	<p>EN30. Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.</p>

### 2.1.3 *Economic Performance*

#### 2.1.3.1 *Pengertian Economic Performance*

*Economic performance* adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. Menurut Suratno, dkk (2006) dalam penelitiannya *economic performance* adalah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri. Pengukuran kinerja ekonomi dapat dihitung menurut *accounting based measures* maupun *capital market based*. Pada *accounting based measures* dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai pengukuran secara *financial*.

Bragdon dan Malin (1972) dalam Al Tuwajiri, et al (2004) menggunakan *accounting based measures* (*earning per share* dan ROE). Sedangkan Spicer (1978) dalam Al Tuwajiri, et al (2004) menggugurkan keduanya baik *accounting based measures* maupun *capital market based* (*profitability* dan *price earning ratio*). Kelemahan menggunakan berbagai macam pengukuran *economic performance* adalah mereka cenderung untuk focus pada satu aspek kinerja ekonomi perusahaan. *Net income* mengukur tingkat *profitabilitas* tanpa mempertimbangkan ukuran perusahaan, kelemahan ini dilengkapi dengan menggunakan pengukuran seperti ROA dan skala *profitabilitas* investasi perusahaan berdasarkan asset mereka. Namun hal ini akan menjadi bias apabila sampel tersebut meliputi perusahaan dari berbagai industri (Al Tuwajiri, et al, 2004)

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Fahmi (2011:84) pengertian kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, sedangkan menurut IAI (2007)

“Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.”

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat

kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan karpik's dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan atau kinerja ekonominya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja ekonomi, antara lain: 1) Pokok pikiran yang menggambarkan kebijakan konvensional; berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas; 2) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (balance) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut; 3) Pokok pikiran yang memprediksikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas (Herremans et al, 1993 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari informasi yang terkandung didalam laporan keuangan. Dari informasi tersebut dapat dibuat suatu analisis rasio laporan keuangan. Menurut Gitman (2009:53-54) :

“segala informasi yang terkandung dalam laporan keuangan itu merupakan daya tarik bagi para *stakeholder* yang memerlukan suatu ukuran yang relative mengenai efisiensi operasi perusahaan. Disebut relative karena analisis laporan keuangan didasarkan *relatives values* atau rasio. Analisis rasio

laporan keuangan untuk menganalisa dan memonitoring kinerja keuangan perusahaan.”

### **2.1.3.2 Pengukuran *Economic Performance***

Kinerja sebuah perusahaan banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Ada dua kelompok yang menganggap rasio keuangan berguna. Pertama, terdiri dari manajer yang menggunakannya untuk mengukur dan melacak kinerja perusahaan selama periode tertentu. Kedua, laporan keuangan mencakup para analis yang merupakan pihak eksternal bagi perusahaan.

Penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran kinerja tradisional telah digunakan sejak tahun 1900-an. Ukuran kinerja tradisional yang lazim digunakan adalah laporan keuangan. Salah satu indikator kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah rasio - rasio keuangan. Indikator penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran kinerja tradisional (rasio keuangan) yang sering dipakai sebagai alat analisis adalah Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Return On Assets (ROA) (Maditions et. al, 2006, 2009; Worthington; West, 2001, 2004).

### **2.1.3.3 *Earning Per Share (EPS)***

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham

tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu pengukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 207) menyatakan bahwa :

“Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.”

Pengertian *Earning Per Share* menurut Irham Fahmi (2012:96) adalah, “bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Menurut Kasmir (2010:116) :

“*earning per share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.”

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154), *earning per share* merupakan: “rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.”

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012 :154) EPS dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$



*Earning per share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya laba persaham ini dipengaruhi oleh perubahan variable-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang dapat mengakibatkan perubahan laba per saham. Faktor penyebab kenaikan laba persaham adalah :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik,
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi, bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25)

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian terdahulu.

**Tabel 2.3**  
**Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel yang diteliti</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1.	Peter M. Clarkson, Yue Li, Gordon D. Richardson, Florin P. Vasvari (2007)	<i>Revisiting the Relation between Environmental Performance and Environmental Disclosure: an Empirical Analysis</i>	<i>Social disclosure</i> (yang terdapat didalamnya <i>environmental disclosure</i> ), <i>financial disclosure</i> dan <i>cost of capital</i> perusahaan.	Menemukan hubungan negative signifikan antara <i>financial disclosure</i> dengan <i>cost of capital</i> dan hubungan positif signifikan antara <i>social disclosure</i> dengan <i>cost of capital</i> .
2.	Sulaiman A. Al-Tuwaijri, Theodore E. Christensen, K. E. Hughes II; (2003)	<i>The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic</i>	variabel <i>Environmental disclosure, environmental performance</i> dan <i>economic performance</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>Environmental performance, economic performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> secara

		<i>performance: a simultaneous equations approach</i>		statistik signifikan, namun hanya hubungan <i>economic performance</i> dengan <i>environmental performance</i> yang mempunyai interelasi potensial.
3.	Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah; (2006)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Dan <i>Economic Performance</i>	variabel <i>Environmental disclosure, economic performance, dan environmental performance</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> dan <i>environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> .
4.	Ratna Dian Wulandari	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Dan <i>Environmental Disclosure</i> Terhadap	<i>Environmental disclosure, environmental performance, dan Economic Performance.</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental</i>

		<i>Economic Performance</i>		<i>disclosure</i> tapi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> .
5.	Marissa Yaparto (2012)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2011	Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan melalui rasio keuangan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS).	Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua rasio keuangan yang digunakan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*

Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadang kala melupakannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

*Environmental performance* adalah segala bentuk upaya dan tanggung jawab yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir dampak yang dihasilkan oleh aktivitas usahanya terhadap lingkungannya akan menghasilkan suatu kinerja lingkungan.

*Environmental performance* yang diprosikan dengan rating kinerja PROPER dalam lima kode warna rating dari mulai yang terbaik sampai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang terburuk yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam. *Environmental performance* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *economic performance*, di mana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan memberikan dampak yang baik pada *economic performance*. Artinya apabila perusahaan memperoleh hasil yang baik dalam program ini, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang ramah lingkungan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan aman.

Ghozali dan Chariri (2007:411) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimacy adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perusahaan menggunakan laporan keuangan tahunan untuk menggambarkan akuntabilitas atau tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan dan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan yang bersangkutan diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan nilai perusahaan dapat meningkat sehingga berdampak pula pada

peningkatan laba perusahaan. Hal ini juga dapat mendorong dan membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula image perusahaan di mata stakeholder maupun pengguna laporan keuangan. Dengan adanya *image* positif tersebut, maka akan dapat menarik perhatian dari para *stakeholder* maupun masyarakat pengguna laporan keuangan. Maka dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat akan semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan tersebut, sehingga pasar akan merespon secara positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh meningkatnya return saham perusahaan yang secara relatif merupakan cerminan pencapaian *economic performance*.

### **2.2.2 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

Di Indonesia cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya perusahaan terbuka menggunakan media yang berbeda-beda. Penyebab ketidakseragaman cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena belum adanya aturan yang jelas mengenai cara penyajiannya.

Perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan

visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Jadi pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial.

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan Karpik; Sulastri, 2003 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005). Ada tiga pendapat yang menghubungkan tanggung jawab sosial dengan kinerja penjualannya, antara lain : (1) Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial akan mendapatkan simpati dari masyarakat dan sebagai akibatnya perusahaan tersebut akan memiliki kinerja penjualan yang baik; (2) Reputasi kepedulian perusahaan terhadap komunitasnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penjualannya, (3) Reputasi perusahaan dalam kepedulian sosial, tidak meningkatkan bahkan sebaliknya menurunkan tingkat penjualan.

*Environmental disclosure* menyajikan besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Sesuai dengan teori *stakeholder* besarnya informasi keuangan lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder* sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan. Return tahunan merupakan ukuran yang obyektif dan komprehensif dalam mewakili *economic performance* (Al Tuwaijri, 2003). Dalam Suratno, Darsono, dan mutmaonah, (2003) terdapat hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance* yang dihitung dengan return saham dikurangi dengan median return industri, sehingga return saham bias digunakan sebagai ukuran dalam *economic*

*performance*. Sesuai dengan teori *stakeholder* besarnya informasi keuangan lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder* sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan.

Return tahunan merupakan ukuran yang obyektif dan komprehensif dalam mewakili *economic performance* (Al Tuwaijri, 2003). Dalam Suratno, Darsono, dan mutmaonah, (2003) terdapat hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance* yang dihitung dengan return saham dikurangi dengan median return industri, sehingga return saham bisa digunakan sebagai ukuran dalam *economic performance*. Dengan mengungkapkan informasi keuangan yang berkaitan dengan lingkungan akan lebih menarik para pengguna laporan keuangan sehingga akan menaikkan kinerja ekonomi perusahaan yang bersangkutan. Dengan kinerja ekonomi perusahaan yang semakin meningkat, maka akan menjadi *good news* bagi perusahaan sehingga para *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan akan lebih tertarik terhadap perusahaan dan perusahaan akan lebih direspon positif oleh pasar dengan fluktuasi harga saham yang akan meningkat return saham perusahaan.

### **2.2.3 Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

*Economic performance* suatu perusahaan merupakan indikator bagi investor dalam menanamkan investasinya. Apabila perusahaan mempunyai *economic performance* yang baik, maka investor akan berinvestasi, tapi apabila *economic*



*performance*-nya buruk, maka investor tidak akan menanamkan investasinya. Saat ini untuk melihat *economic performance* bukan saja dilihat dari sisi finansial perusahaan saja, tetapi juga melihat secara keseluruhan meliputi hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Hal ini dikarenakan lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan merupakan salah satu faktor yang mendukung berkembang tidaknya suatu perusahaan.

Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi stakeholder khususnya investor. Bagi stakeholder, pengungkapan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya.

Perusahaan yang memiliki *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang baik merupakan suatu good news bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki good news yang baik cenderung akan meningkatkan *environmental disclosure* dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian *economic performance* perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*,

dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi.

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara riil dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya.

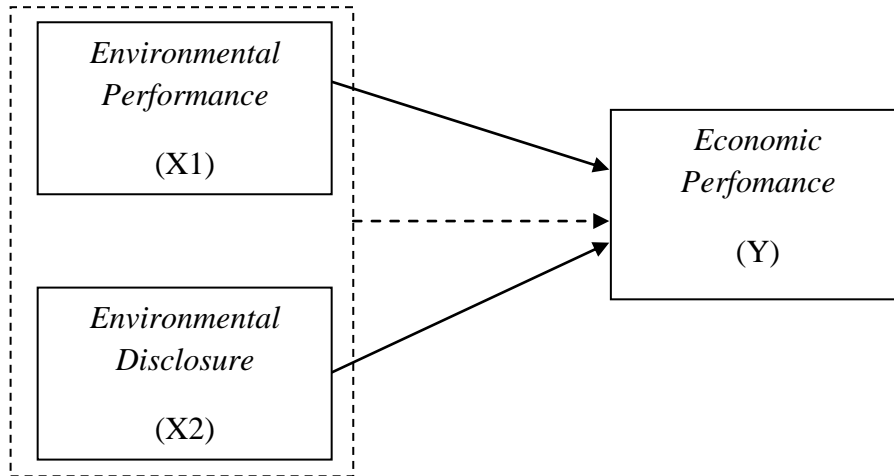
Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*.

Nadia Anridho (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Environmental Disclosure, Environmental Performance Dengan Economic Performance Pada Perusahaan Go Public Yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *environmental disclosure* dan *environmental performance* mempengaruhi *economic performance*.

Dengan menggunakan model regresi linier berganda dalam analisis data penelitian yang dilakukan oleh Sabina Ananda Amu (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadia Anridho (2009) Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa secara simultan variabel *environmental disclosure* dan *environmental performance* mempengaruhi *economic performance*.

Adapun kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



**Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- > : Pengaruh secara parsial  
 - - - - -> : Pengaruh secara simultan

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93), pengertian Hipotesis adalah:

“merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”

Perusahaan dengan tingkat *environmental performance* yang tinggi memiliki nilai jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang rendah. Dari segi biaya, bahwa *environmental performance* yang baik mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Hal ini berdasarkan teori legitimasi bahwa perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Biaya yang tinggi akan terjadi bila masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Efek dari pengungkapan informasi biaya-biaya lingkungan akan dirasakan sebagai berita gembira oleh investor. Menurut Suratno, dkk (2006) informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder*. Pengaruh antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

- H1** : Terdapat pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*
- H2** : Terdapat pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*
- H3** : Terdapat pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.